

ATRIBUT SENJATA PADA ARCA DURGĀ MAHISĀSURAMARDINĪ DI PURA BUKIT DARMA KUTRI, BLAHBATUH, GIANYAR

I Wayan Badra

Abstrack

Weapon attributes could be functioned as one basic element to determine the identity of the statue, so it is easier to classify it. Weapon was not only used as tool of war, but also to defend from threat from outside. In its development, weapon was not defined as tool of war, but symbolically could mean struggle for stupidity. Thus the used of weapon as attribute related to function of statute it reflected. This could be known from Dewi Durga Mahisasuramardini statute created by gods to struggle in a war against asura. Therefore Dewi Durga Mahisasuramardini was a war goddess brought various types of war attributes

I. Pendahuluan

1.1 Latar Belakang dan Permasalahan

Berbicara mengenai arkeologi, Gianyar adalah salah satu kabupaten di Bali yang paling kaya akan peninggalan arkeologi, baik dari masa prasejarah maupun dari masa klasik. Peninggalan-peninggalan tersebut pada umumnya tersimpan di tempat-tempat suci atau pura yang dikeramatkan oleh masyarakat pendukungnya. Menurut anggapan mereka benda-benda tersebut dapat memenuhi kebutuhan rohaninya, dan sebagian besar peninggalan tersebut merupakan *living monent*. Dari sejumlah peninggalan tersebut, peninggalan seni arca menduduki porsi yang paling banyak. Seni arca sebagai salah satu data arkeologi tidak hanya menyajikan sejarah seni semata, tetapi lebih daripada



Gb.1. Arca Durgā Mahisāsūramardī

itu yakni memberikan gambaran tentang kebudayaan manusia di masa lampau dengan segala aspeknya. Suatu hal yang menarik dari tinggalkan seni arca adalah mengenai perbedaan nilai, yakni nilai ikonografi dan nilai seni. Nilai ikonografi menyangkut tentang sistem tanda seperti fungsinya sebagai penentu identitas arca. Sedangkan nilai seni menyangkut unsur-unsur gaya, penggarapannya, untuk menentukan indah dan bentuk arca sebagai ekspresi dorongan keindahan pada manusia (Edi Sudyawati, 1980 : 214). Dengan demikian, maka setiap arca akan memiliki nilai ikonografi dan nilai seni

seperti berbeda-beda sesuai dengan tokoh yang di arcakan.

Bertitik tolak dari hal tersebut, tulisan ini akan membahas tentang atribut senjata arca *Durgā Mahisāsūramardī* di Pura Bukit Darma Kutri (foto 1). Pada umumnya tinggalkan seni arca meliputi hal-hal yang cukup luas di antaranya menyangkut atribut, tipe, langgam, bahan, perhiasan, periodisasi, sikap badan, sifat keagamaan dan faktor-faktor seniman yang membuat arca itu sendiri. Di antara faktor-faktor tersebut terdapat hubungan yang sangat erat, sehingga dapat saling memberikan keterangan. Akan tetapi, pada kesempatan ini akan ditelusuri masalah atribut arca, khususnya atribut senjata, yang menyangkut nilai ikonografi sebagai salah satu penentu identitas arca.

Atribut adalah merupakan benda-benda yang menjadi ciri atau sifat tertentu sebagai tanda khusus dan sebagai salah satu unsur dasar untuk dapat menentukan identitas suatu arca. Atribut senjata dapat berfungsi sebagai salah satu unsur dasar untuk dapat menentukan identitas suatu arca, sehingga lebih mudah untuk mengklasifikasikannya. Selain itu sudah tentu masing-masing senjata memiliki makna simbolis yang berbeda-beda sesuai dengan fungsi serta latar belakang mitologi dewa-dewa yang diarcakan. Berdasarkan hal tersebut di atas, maka persoalannya adalah senjata-senjata apa yang umum digunakan, apa yang melatari digunakan senjata sebagai atribut arca dan makna simbolis masing-masing senjata yang di bawa. Masalah ini akan dibahas berdasarkan konsep dan dipandu dengan sejumlah metode penelitian. Selain itu, tulisan ini bertujuan menguraikan atribut yang dibawa oleh arca tersebut serta berusaha mengetengahkaninggalan-tinggalan arkeologi dalam hubungan dengan usaha pemanfaatannya bagi kepentingan idiologi, edukasi dan ekonomi. Hal ini sangat penting, karena saat ini telah diberlakukan Undang-Undang Otonomi Daerah sehingga diharapkan sumberdaya arkeologi yang ada dapat dijadikan salah satu sumber pendapatan daerah di masa yang akan datang. Mengingat Pemerintah Daerah sebagai pemilik aset budaya tersebut.

II. Arca Durgâ Mahisâsuramardinî di Pura Bukit Darma di Kutri

Dewî Durgâ dalam bentuk Durgâ Mahisâsuramardinî, umumnya selalu digambarkan dengan banyak tangan, biasanya 8, 10 sapai 12 buah. Sikapnya berdiri seperti orang sedang menari, sedang menginjak punggung seekor kerbau. Jika dibandingkan dengan arca Durgâ yang dijumpai di Jawa, maka arca Durgâ yang terdapat di Pura Bukit Darma Kutri mempunyai bentuk yang jauh lebih langsing dan seolah-olah arca ini tidak memakai kain, karena relief di antara kedua kakinya kelihatan amat tipis. *Prabhamaòdala*-nya berbentuk bulat telur, dengan lapiknya berupa padma bersusun dua (padma ganda). Tangan sebanyak delapan, masing-masing tangan memegang atribut, yaitu tangan kanan depan memegang cakra (Gbr. 1), ekor mahisa, anak panah (Gbr. 2) dan sakti

(Gbr. 3). Sedangkan tangan kiri depan memegang perisai (Gbr. 4), busur (Gbr. 5), rambut raksasa dan sangka (Gbr. 6) (Badra, 1993 : 33).

Senjata atau atribut-atribut tersebut menjadi tanda pada suatu arca, yang memiliki sifat atau ciri tertentu sebagai dasar untuk dapat menentukan pengelompokannya (Ayat Rohaedi, 1980 : 50). Fungsi senjata sangat penting, maka sangat wajar dijumpai bahwa dewa-dewa dalam agama Hindu diwujudkan membawa senjata sebagai atribut. Hal ini dilatarbelakangi oleh fungsi senjata



Gb. 1. Cakra



Gb. 2. Sara (anak panah)



Gb. 3 Sakti (tombak)



Gb. 4. Ketaka (perisai)



Gb. 5. Danus (busur)



Gb. 6. Sangka (kerang)

itu sendiri yang secara langsung digunakan sebagai sarana untuk melakukan suatu aktivitas, terutama yang berhubungan dengan peperangan. Pernyataan ini dihubungkan dengan sifat yang dimiliki oleh Dewa Siwa yang selalu berusaha memerangi dan memberantas kejahatan untuk menegakkan keadilan. Atribut senjata merupakan salah satu ciri atau sifat yang dimiliki oleh suatu arca. Dengan demikian masing-masing dewa akan lebih mudah dapat mengetahui atribut senjata yang dipegang. Akan tetapi, hal ini bukanlah merupakan suatu pernyataan yang baku. Buktinya banyak dijumpai penyimpangan dari aturan-aturan yang berlaku. Cakra misalnya di samping dibawa oleh arca Wisnu, tetapi dapat juga dibawa oleh arca Siwa. Sedangkan arca Siwa tidak semuanya memegang senjata Tri Sula (Sedyawati, 1980 : 76).

Dewa Siwa dianggap sebagai dewa tertinggi dan dipuja sebagai dewa yang utama, karena memiliki sifat-sifat sebagai *pamerelina* (pelebur), maka beliau disegani oleh orang-orang yang memujanya. Dewa Siwa juga dipuja sebagai Maha Guru yang menjadi teladan bagi para petapa. Sebagai Bhairawa, beliau siap untuk membinasakan segala apa yang ada setelah tiba pada saatnya (Soekmono, 1973 : 29). Dengan kedudukan Dewa Siwa sebagai dewa tertinggi yang memiliki sifat sebagai pengembali ke bentuk semula (pelebur) serta sifat kemahakuasaannya yang siap untuk menghancurkan musuhnya, maka Dewa Siwa dalam bentuk arca Durgâ Mahisâsuramardinî selalu diwujudkan membawa senjata sebagai atribut. Hal ini didasari oleh sifat yang dimiliki oleh Dewa Siwa yang selalu berusaha memerangi dan memberantas kejahatan untuk menegakkan keadilan. Para dewa memohon Dewa Siwa untuk membinasakan makhluk-makhluk jahat yang tinggal di kahyangan, dan dewa-dewa tersebut memberikan setengah dari kekuatan yang mereka miliki kepada Dewa Siwa. Dengan kekuatan yang banyak itu beliau dianggap sebagai dewa tertinggi, sehingga dalam bentuk arca selalu diwujudkan membawa senjata (Rao, 1968 : 47). Dalam perkembangannya senjata tidak hanya diartikan sebagai alat untuk berperang atau berkelahi untuk menaklukkan musuh tetapi juga secara simbolis dapat dikiasikan berperang untuk memberantas kebodohan (Saripin, 1976 : 93)

Dewî Durgâ Mahisâsuramardinî diwujudkan membawa berbagai jenis atribut senjata, jumlah atribut yang dibawa ini tergantung pada jumlah tangan sang dewi. Di dalam mitologinya Dewî Durgâ Mahisâsuramardinî diciptakan oleh para dewa untuk mewakili para dewa berperang melawan *asura* yang berusaha menyerang kahyangan milik para dewa. Dengan demikian Dewî Durgâ Mahisâsuramardinî diciptakan sebagai dewi perang. Karena Dewî Durgâ sebagai wakil para dewa untuk berperang, maka para dewa memberikan durga hadiah berupa senjata. Dengan demikian Dewî Durgâ membawa berbagai jenis senjata yang telah diberikan oleh para dewa. Tokoh Durgâ Mahisâsuramardinî ini dianggap sebagai perlambang antara sifat-sifat buruk dan sifat yang baik. Pertentangan antara dewa dengan *asura* merupakan lambang kekacauan dunia. Karena dewa adalah sebagai penjaga keseimbangan alam dan *asura* berusaha untuk mengacaukan apa yang dimiliki oleh para dewa tersebut. Dewî Durgâ Mahisâsuramardinî telah mengembalikan keseimbangan alam tersebut dengan membunuh *asura* (Hariani Santiko, 1987 : 6). Dengan demikian Dewî Durgâ Mahisâsuramardinî sebagai dewi perang, sehingga diwujudkan membawa berbagai jenis atribut senjata. Dewî Durgâ Mahisâsuramardinî pada umumnya diwujudkan bertangan delapan dengan membawa atribut senjata antara lain : cakra, sangkha, dhanus, khadga, khetaka, pasa, sakti dan gada. (Ratnaesih Maulana, 1979 : 9). Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Ratnaesih Maulana dan Hariani Santiko, bahwa arca Durgâ Mahisâsuramardinî memiliki senjata utama *cakra* dan *sangkha*. Hariani Santiko telah melakukan penelitian tentang atribut Durgâ Mahisâsuramardinî. Populasi penelitiannya hampir di seluruh Pulau Jawa. Dari hasil penelitian itu, ternyata yang paling dominan senjata yang dibawanya adalah cakra. Bahkan, cakra merupakan senjata utama untuk menyerang *asura*. Senjata cakra dipegang dengan tangan kanan yang diangkat ke atas (Hariani Santiko, 1983 : 291). Posisi senjata seperti tersebut sama halnya dengan posisi senjata cakra dan *sangkha* yang ditemukan pada arca Durgâ Mahisâsuramardinî di Pura Bukit Darma, di Kutri.

Atribut *dhanus* (busur) adalah simbol dari kerajaan antara simbol dari kedudukan jabatan raja. Di samping itu senjata ini merupakan simbolis sebagai aspek penghancur dari keinginan kesadaran hakiki setiap individu. *Dhanus*, jika bersama dengan *sara* merupakan kekuatan tekad dan kemauan. Sedangkan

sara atau *bana* sering dipergunakan pada pengertian anak panah (Hiebert, 1976 : 34). Dalam mitologi Dewî Durgâ membawa senjata *danus* (*dhanus*) adalah sebagai pemberian dari Dewa Maruta kepada Dewâ Durgâ yang dilengkapi dengan setabung *sara* (Ratnaesih Maulana, 1979 : 5). Pada kehidupan sekarang senjata busur beserta dengan anak panah merupakan sarana yang dipergunakan sebagai perlengkapan dalam suatu tarian yang bersifat tradisional. Seperti misalnya dalam pertunjukan sendratari *Ramayana* atau *Mahabhârata*, senjata panah terutama yang dibawa oleh Rama, Laksamana, Arjuna dan Nakula. Senjata panah dianggap sebagai simbol keperkasaan atau kejantanan. Oleh karenanya, setiap senjata ini ditemukan di rumah-rumah tokoh masyarakat. Hal ini semata-mata sebagai simbol keperkasaan dan nilai estetika (Dep. P dan K, 1987 : 127). Di samping anak panah yang dibawa oleh Durgâ Mahisâsuramardinî, juga senjata yang dibawa berupa pedang (*khadga*). Pedang merupakan simbol dari kekuatan sebagai penghancur, dan juga sebagai simbol dari ilmu pengetahuan (*Jñânâ*), yang pada hakikatnya adalah sebagai simbol kebijaksanaan, dan sebagai lambang kerajaan. Arti simbol-simbol pedang ini banyak digunakan dalam kepercayaan-kepercayaan India. Selain dibawa oleh Durgâ Mahisâsuramardinî, pedang juga dapat di bawa oleh dewa lain, di antaranya Ganesa, Mahâdewa, Bhairawa, dan Indra. (Liebers, 1976 : 135). Demikian juga senjata perisai atau *khetaha* merupakan senjata Dewâ Durgâ. Dalam kamus Poerwadarminta disebutkan bahwa perisai adalah merupakan alat untuk menangkis senjata dan untuk melindungi diri dari serangan lawan. Dalam mitologinya disebutkan, bahwa senjata pedang yang dibawa oleh Durgâ merupakan pemberian dari Dewa Kalâ (Ratnaesih Maulana, 1979 : 5).

Rupa-rupanya sesuai dengan mitologi tersebut, sebagai dewi perang, maka sangat wajar apabila Durgâ dalam pengarcaannya selalu dilengkapi dengan senjata pedang sebagai pelindung untuk melindungi diri dari serangan musuh, yaitu raksasa *asura*. Selain senjata pedang yang dibawa oleh arca Durgâ di Kutri, juga senjata *sangkha* merupakan atribut utamanya. *Sangkha* merupakan kulit kerang yang bentuknya dalam ukuran besar dan biasanya ditiup seseorang sambil mengendarai gajah. *Sangkha* memiliki makna simbolis yang digambarkan dalam beberapa cara, antara lain : sebagai simbol keselamatan, kebebasan, kesadaran hakiki, simbol dari alam jagat raya dan

sebagai kekuatan hukum. *Sangkha* pada arca Durga di Kutri ini dilepula dengan lidah api, yang menurut Van der Hoop adalah merupakan dari kesaktian. Di dalam upacara persembahan-persembahan sangkha, bukan saja fungsinya sebagai *sungu*, suara untuk menirukan suara Tuhan (guntur) sehingga jin-jin menjadi terkejut, tetapi juga sebagai kerang tempat air suci, lambang pemberian hujan dari langit (Moens, t.t : 9). Jika diperhatikan fungsi Durgâ sebagai dewi perang, maka sangat wajar bila dalam perwujudannya membawa atribut *sangkha* sehingga dengan meniup *sangkha*, maka para musuh-musuhnya akan terkejut dan merasa tuli akibat dari suara *sangkha* yang bergemuruh bagaikan suara guntur.

Selain di bawa oleh Durgâ Mahisâsuramardini, *sangkha* juga dibawa oleh dewa-dewa yang lain, seperti Ganesa, Siwa, Surya, Wisnu, dan Indra (Liebert, 1976 : 253).

III. Penutup

Berdasarkan uraian tersebut di atas, maka dipakainya senjata sebagai atribut pada arca Durga ini, karena fungsi senjata itu sendiri yang secara langsung dapat dipergunakan sebagai sarana untuk melakukan sesuatu aktivitas yang berhubungan dengan peperangan, perkelahian dan usaha pembelaan diri lainnya. Hal ini dihubungkan dengan sifat-sifat yang dimiliki oleh dan Dewa Siwa atau Dewâ Durgâ yang selalu berusaha memerangi dan memberantas kejahatan untuk membela kebenaran dan menegakkan keadilan. Pemakaian senjata sebagai atribut arca, hal ini disebabkan, karena senjata memiliki makna simbolis tertentu yang dihubungkan dengan latar belakang mitologi dan karakteristik tokoh arca yang diwujudkan. Masing-masing tangan memegang senjata tertentu sebagai unsur dasar untuk menentukan identitas arca Durgâ tersebut. Arca Durgâ Mahisâsuramardini ini memegang senjata cakra, busur, panah, dan pedang pada tangan kanan. Sedangkan tangan kiri memegang perisai, busur dan sangkha. Masing-masing senjata tersebut memiliki makna simbolis tertentu, misalnya cakra merupakan simbol dari matahari sebagai pencerminan dari kesempurnaan yang mutlak. Busur dengan anak panah sebagai simbol dari keperkasaan dan kejantanan. Pedang sebagai simbol dari

ilmu pengetahuan yang merupakan aspek dari kebijaksanaan. Perisai merupakan simbol dari pengayom dan pelindung. Pedang/tombak sebagai simbol keprajuritan, sedangkan *sangkha*, merupakan dari kebebasan, kesadaran hakiki, simbol alam jagat raya dan kekuatan hukum.

DAFTAR PUSTAKA

- Ayat Rohaeni, dkk., 1981. *Kamus Istilah Arkeologi*, Pusat Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Indonesia, Dep. P dan K
- Badra, I Wayan, 1993. "Sebuah Catatan Tentang Arca Durga Mahisasuramardini di Kutri, Gianyar" *Forum Arkeologi*, Balai Arkeologi Denpasar.
- Departemen P dan K., 1970. *Sejarah Daerah Bali*, Proyek Penelitian dan Perencanaan Kebudayaan Daerah.
- Edi Sedyawati, 1980. "Pemerincian Unsur Dalam Analisa Seni Arca", *PIA, I*, Jakarta.
- Hariani Santiko, 1983. "Durga-Laksmi di Jawa Tengah" *PIA III*, Jakarta.
- Hoop, A.N.J. van Der., 1949. *Ragam-ragam Perhiasan Indonesia*, Koninklijk bataviasch Genootschap van Kunsten en Wetenschappen.
- Liebert, Gusta, 1976. *Iconografi Dictionary of the Indian Religious Hinduism-Budhism-Jainism*, Leiden, E.j. Brill.
- Moens, J.L., tt. *Patung-patung Potret Jawa Hindu Siwa Prastistha dan Budha Prastistha*, Terjemahan.
- Rao T.A. Gopinatha, 1914. *Elements of Hindu Iconography*, Madras The Law Printing House Mount Rount.
- Ratnaesih Maulana, 1979. "Variasi Ciri-ciri Arca Durga Mahisasuramardini", *Majalah Arkeologi*, Lembaga Fakultas Sastra U.I.
- Saripin, 1976. *Sejarah Kesenian Indonesia*, Pradnya Paramita, Walters, Jakarta.
- Soekmono, 1983. *Pengantar Sejarah Kebudayaan Indonesia II*, yayasan Komisius, Jakarta.